

PERAN SHADOW TEACHER DALAM MENDAMPINGI SISWA INKLUSI DI SMA NEGERI 10 SURABAYA

Rahmadita Maulana A¹, Muhammad Fahmi², Ali Mas'ud³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

¹06040122127@student.uinsby.ac.id,

²muhammadfahmi@uinsa.ac.id,

³ali.masud@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role and strategies of shadow teachers in supporting the learning process of students with special needs at SMA Negeri 10 Surabaya, an inclusive school. The presence of shadow teachers plays a crucial role in helping students understand subject matter, adapting learning media, and providing social and emotional support so that students can adapt to the regular learning environment. This study used descriptive qualitative methods through observation, interviews, and documentation studies of shadow teachers and inclusive students. The results show that shadow teachers play a strategic role as facilitators, motivators, and mediators between teachers, students, and parents. They implement personal and flexible mentoring strategies, including adjusting learning methods, strengthening character, and collaborating with subject teachers. However, challenges were also identified, including a lack of understanding of the role of shadow teachers and additional workloads. Therefore, competency improvement and collaboration between school stakeholders are needed to strengthen the implementation of inclusive education sustainably.

Keywords: shadow teacher, inclusion students, inclusive education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan strategi pendampingan *shadow teacher* dalam mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 10 Surabaya sebagai sekolah inklusif. Keberadaan *shadow teacher* memiliki fungsi penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran, menyesuaikan media pembelajaran, serta memberikan dukungan sosial dan emosional agar siswa dapat beradaptasi di lingkungan belajar reguler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap guru pendamping serta siswa inklusi yang ada di SMA 10 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* berperan strategis sebagai fasilitator, motivator, dan mediator antara guru, siswa, serta orang tua. Mereka menerapkan strategi pendampingan personal dan fleksibel, meliputi penyesuaian metode belajar, penguatan karakter, serta kolaborasi dengan guru mata pelajaran. Namun, masih ditemukan pula tantangan berupa kurangnya

pemahaman mengenai peran *shadow teacher* dan beban kerja tambahan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi dan kerja sama antar pihak sekolah untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Kata Kunci: shadow teacher, siswa inklusi, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata komitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua anak di Indonesia, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pemerintah Indonesia telah menetapkan pedoman yang kuat mengenai pentingnya menerapkan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah formal. Hal ini berarti sekolah harus dirancang untuk mengakomodasi dan mendukung siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memerlukan penyesuaian khusus agar dapat belajar secara efektif. Anak-anak yang dikategorikan memiliki kebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan yang disesuaikan dengan keterbatasan yang mereka hadapi. Mereka adalah individu muda yang mengalami masalah kesehatan atau hambatan dalam pertumbuhan dan

perkembangan mereka, yang membuat pola perkembangan mereka berbeda dari anak-anak biasa. Kondisi ini seringkali memerlukan intervensi tambahan dari keluarga, pendidik, dan spesialis agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks disabilitas, keterbatasan ini dapat muncul dalam berbagai aspek, baik fisik maupun mental. Misalnya, secara fisik, ada anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan, di mana mereka memiliki gangguan penglihatan yang signifikan atau bahkan kebutaan total, sehingga memerlukan metode pembelajaran alternatif seperti penggunaan Braille, alat bantu elektronik, dan sebagainya (Sholihah, 2025).

Saat ini, pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 10 Surabaya merupakan salah satu lembaga yang menerapkan kebijakan ini dengan menyediakan

lingkungan belajar yang fleksibel, termasuk ruang sumber daya dan staf pendukung khusus, seperti guru pendamping. Guru pendamping adalah pendidik yang mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) sepanjang aktivitas belajar mereka, tanpa menggantikan peran guru utama. Di SMAN 10 Surabaya, peran guru pendamping tidak hanya terbatas pada membantu siswa menguasai materi melalui adaptasi bahasa dan teknik pengajaran, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan interaksi sosial pada siswa ABK. Hal ini sangat penting karena banyak siswa ABK sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, memahami instruksi, atau beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Meskipun fungsi guru pendamping telah banyak dieksplorasi pada tingkat pendidikan dasar, literatur masih menunjukkan kurangnya pembahasan mengenai praktik bimbingan ini pada tingkat sekolah menengah atas, terutama di sekolah menengah atas negeri di daerah perkotaan (Teori dkk., 2025). Selain itu, sejumlah studi sebelumnya

cenderung menekankan aspek administratif atau regulasi peran guru pendamping, daripada mengkaji praktik lapangan secara mendalam (Sholihah, 2025). Namun, kompleksitas peran guru pendamping di lingkungan sekolah menengah atas, yang dihadapkan pada tahap perkembangan siswa yang lebih rumit, memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan individual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana guru pendamping di SMAN 10 Surabaya membantu siswa berkebutuhan khusus selama kegiatan belajar di kelas inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru pendamping dan berbagai taktik bantuan yang digunakan berdasarkan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini meliputi:

1). Bagaimana peran shadow teacher dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus di SMAN 10 Surabaya?

2). Apa saja bentuk strategi pendampingan yang dilakukan shadow teacher terhadap siswa

berkebutuhan khusus di lingkungan SMA inklusi?

Berdasarkan hal ini, peneliti memutuskan untuk mengangkat topik tentang bagaimana guru pendamping berkontribusi dalam membantu siswa inklusi di SMA Negeri 10 Surabaya. Peneliti berencana untuk melakukan survei terkait fungsi guru pendamping dari kelas 10 hingga 12. Penelitian ini menawarkan topik menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut, dengan tujuan memberikan pemahaman dan data mengenai tugas-tugas guru pendamping, sehingga kita lebih sadar bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak untuk menerima pendidikan di sekolah reguler seperti teman sebayanya. Dalam konteks ini, peneliti memilih judul “Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di SMA Negeri 10 Surabaya.”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis objek atau kondisi nyata dengan menunjukkan prosesnya secara alami serta bersifat deskriptif. Penelitian ini

menyelidiki fenomena peran *Shadow Teacher* di SMA Negeri 10 Surabaya. Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil dari observasi langsung dan wawancara dengan *Shadow Teacher* di SMA tersebut. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diambil dari referensi seperti buku yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran dan jurnal penelitian sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik observasi dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung peran guru bayangan di SMA Negeri 10 Surabaya. Wawancara dilakukan dengan *Shadow Teacher* agar dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam. Teknik studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan peran *Shadow Teacher*. Analisis data kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mereduksi data, menyajikan informasi, serta menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Mereduksi data dilakukan dengan merangkum, memfokuskan, dan mengabstraksi

data yang sudah dikumpulkan, sedangkan penyajian data bertujuan untuk memberikan informasi secara teratur. Tahap akhir, penarikan kesimpulan, digunakan untuk menjelaskan keseluruhan hasil analisis data berdasarkan fenomena yang berlangsung di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Anak Berkebutuhan Khusus dan Sekolah Inklusi

Sekolah inklusif adalah layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan lainnya, memungkinkan mereka belajar bersama anak-anak normal di sekolah reguler (Tarmasyah, 2007). Kehadiran sekolah inklusif merupakan upaya untuk menghilangkan hambatan yang telah lama ada di masyarakat, yaitu bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah khusus. Dengan sekolah inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler seperti anak-anak normal.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah istilah lain untuk Anak-anak Luar Biasa (ALB), yaitu anak-anak dengan karakteristik khusus

yang berbeda dari anak-anak biasa. Perbedaan ini terletak pada aspek fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional mereka, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain (Delfi, 2006). Selain fakta bahwa model inklusi adalah sekolah yang sesuai dengan ide keadilan sosial yang mendukung prinsip normalitas, terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh dari sekolah inklusif ini. Sekolah inklusif dianggap memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat umum maupun anak-anak luar biasa itu sendiri. Masyarakat akan mulai menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah inklusif juga memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak normal dan diperlakukan seperti anak-anak normal (Wardani, 2011).

Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di SMA 10 Surabaya

Secara umum, pendidikan inklusif masih merupakan konsep yang relatif baru di Indonesia. Menurut Setiawan & Apsari (2019), istilah

“inklusif” mencakup berbagai aspek kehidupan manusia berdasarkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan hak setiap individu. Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 membahas pendidikan dan mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem yang menyediakan kesempatan belajar bagi semua anak dengan kebutuhan khusus. Farrel mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan akademik dianggap memiliki kebutuhan khusus, berbeda dengan kebanyakan teman sebayanya. Di sekolah inklusif, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama siswa lainnya. Konsep pendidikan inklusif secara umum masih baru di Indonesia. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mereformasi sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang mencegah beberapa siswa menjadi guru yang terlibat.

Joko Yuwono (2007) menjelaskan bahwa shadow teacher adalah individu yang memiliki keahlian khusus dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka berperan dalam membantu anak-anak ini berpartisipasi secara lebih aktif dalam pelajaran di sekolah. Shadow teacher adalah guru yang

mendampingi siswa dan, setelah mengikuti pelatihan khusus, siap menangani siswa dengan kebutuhan yang berbeda (Notonagoro, 2021). Di lingkungan sekolah, guru pendamping atau shadow teacher berinteraksi langsung dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, banyak guru reguler tidak sepenuhnya memahami peran guru pendamping. Hal ini seringkali mengakibatkan guru pendamping diberi beban kerja tambahan, seperti mengajar atau menyampaikan materi di kelas reguler, alih-alih fokus sepenuhnya pada membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Situasi ini dapat menimbulkan tantangan, karena tugas utama mereka sebenarnya adalah memberikan dukungan individual, bukan mengambil alih tugas guru reguler. Pernyataan ini menyoroti bahwa asisten pengajar memainkan peran penting dalam sistem pendidikan inklusif dengan membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dan berkolaborasi dengan guru reguler. Namun, kurangnya pemahaman tentang peran mereka seringkali mengakibatkan asisten pengajar mengambil tanggung jawab tambahan yang seharusnya dilakukan

oleh guru reguler (Liani, Siti & Barsihanor, 2021).

SMAN 10 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan menyediakan ruang sumber daya dan pendidik khusus yang dikenal sebagai shadow teacher. Peran shadow teacher di sekolah ini tidak sekadar supervisi, tetapi memainkan peran penting dan strategis dalam menjamin hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses belajar bersama siswa reguler lainnya. Menurut wawancara dengan Ibu Novi, salah satu shadow teacher di SMAN 10 Surabaya, shadow teacher memiliki tugas utama membantu siswa ABK dalam proses belajar. Peran ini berbeda dengan guru reguler, karena shadow teacher tidak mengajar secara langsung dalam konteks klasik, melainkan membantu dan menjelaskan ulang materi pembelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Keberadaan shadow teacher sangat penting, terutama bagi siswa kelas 10 yang baru masuk SMA dan sedang dalam masa adaptasi.

Pada tahap ini, banyak siswa dengan kebutuhan khusus, seperti yang memiliki gangguan belajar, gangguan penglihatan, dan disabilitas ganda (fisik dan kognitif), memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif. Shadow teacher mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir, menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan individu siswa, dan secara aktif berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk menyelaraskan persepsi dan metode penanganan (Novi, wawancara penulis, 2025).

Selain membantu dalam proses pembelajaran rutin, shadow teacher juga memainkan peran penting dalam membantu siswa selama ujian. Dalam kondisi tertentu, seperti siswa dengan gangguan penglihatan atau kesulitan kognitif yang parah, shadow teacher mendampingi mereka di ruang sumber daya dan membantu membaca soal atau menyesuaikan media ujian sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Peran shadow teacher sejalan dengan temuan penelitian (Sholihah & Istikomah, 2025), yang menegaskan bahwa shadow teacher merupakan jembatan antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses

pendidikan inklusif. Mereka membantu anak-anak mengatasi hambatan akademik dan sosial serta memfasilitasi pembentukan lingkungan belajar yang adaptif dan humanis. Secara lebih luas, shadow teacher juga berperan sebagai agen pendukung dalam pengembangan karakter. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an atau shalat berjamaah, shadow teacher tidak hanya memberikan bantuan teknis tetapi juga membentuk keterampilan spiritual dan emosional siswa. Peran ini bersifat komprehensif dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan kebutuhan khusus (Putro, 2022).

Strategi Pendampingan yang Dilakukan Shadow Teacher terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Lingkungan SMA Inklusi

Strategi pembimbingan yang digunakan oleh shadow teacher di sekolah inklusif seperti SMAN 10 Surabaya dirancang dengan cermat dan disesuaikan secara pribadi, dengan mempertimbangkan bahwa setiap siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kondisi, karakteristik,

dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Pendekatan ini melibatkan berbagai elemen, dimulai dengan pembimbingan akademik individu, yang menjadi dasar utama dari kegiatan-kegiatan ini. Dalam hal ini, guru pendamping menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan menyederhanakan instruksi, memanfaatkan berbagai media seperti alat bantu visual, audio, dan kinestetik, serta memberikan penjelasan tambahan yang konkret dan mudah dipahami. Misalnya, bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, materi disampaikan secara perlahan dan berulang-ulang, serta dikaitkan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari, seperti melalui gambar dan simulasi aktivitas, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerima informasi tersebut (Mia Hidayah, 2020).

Selain aspek akademik, shadow teacher juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan sosial dan emosional kepada siswa. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, sambil juga memberikan bantuan psikologis ketika siswa mengalami kecemasan, kebingungan, atau tekanan emosional

selama proses belajar. Menurut wawancara dengan salah satu shadow teacher di SMAN 10 Surabaya, Ibu Novi, siswa dengan gangguan perhatian seperti hiperaktivitas sering kali teralihkan, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus. Dalam situasi seperti itu, shadow teacher harus segera mengenali tanda-tanda stres atau ketidaknyamanan pada siswa dan, jika diperlukan, memindahkan mereka ke ruangan yang lebih tenang agar proses belajar dapat berlangsung lancar dan efektif (Novi, wawancara penulis, 2025).

Shadow teacher juga berperan dalam memperkuat karakter dan spiritualitas siswa, terutama melalui partisipasi dalam program keagamaan seperti menghafal Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Pendekatan yang diterapkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, bagi siswa yang kesulitan menghafal, shadow teacher akan bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan kemudahan, seperti hanya menugaskan surah-surah pendek untuk dihafal atau memberikan pilihan bacaan sesuai kemampuan siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan

karakter dan spiritualitas masih dapat dilakukan secara inklusif dengan pendekatan yang penuh empati dan pemahaman. Sama pentingnya, strategi pembimbingan juga mencakup pengembangan keterampilan hidup dan pembinaan kemandirian siswa (Novi, 2025).

Strategi penting lainnya adalah kerja sama dan koordinasi yang erat antara shadow teacher, guru mata pelajaran, guru kelas, dan orang tua. Tujuan kerja sama ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan mengembangkan langkah-langkah komprehensif untuk mengatasinya. Seperti dijelaskan dalam jurnal oleh (Afifah dkk, 2025), proses penilaian awal, konsultasi berkelanjutan, dan pengembangan program pembelajaran individual (ILP) merupakan unsur penting dalam strategi kolaboratif yang terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu, shadow teacher juga memanfaatkan berbagai jenis media pendidikan fleksibel dan teknologi untuk membantu proses pembelajaran siswa (Gery & Istiqomah, 2023). Alat yang digunakan meliputi aplikasi pembelajaran

interaktif, materi audio khusus untuk siswa tunanetra, dan media visual dan ilustratif untuk siswa dengan kesulitan belajar. Penggunaan teknologi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam belajar, memperluas akses ke sumber belajar, dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu. Dengan pendekatan terintegrasi dan fleksibel ini, shadow teacher di sekolah inklusif seperti SMAN 10 Surabaya berhasil menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung yang berfokus pada potensi terbaik setiap siswa berkebutuhan khusus di kehidupan sekolah (Marwiyati & Kinasih, 2022).

D. Kesimpulan

Shadow teacher memegang peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif, khususnya di SMAN 10 Surabaya. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendamping akademik yang membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan metode yang

disesuaikan, tetapi juga berperan dalam aspek sosial, emosional, dan spiritual siswa. Pendampingan yang dilakukan oleh shadow teacher dilakukan secara personal dan fleksibel, menyesuaikan kebutuhan berbeda setiap siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa shadow teacher memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Peran ini tidak hanya berfokus pada bantuan akademik, tetapi juga mencakup dukungan sosial-emosional, pembentukan karakter, dan memfasilitasi komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Shadow teacher bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, mediator dalam penyampaian informasi, dan motivator yang membantu siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran reguler. Strategi bantuan yang diterapkan oleh shadow teacher di SMA 10 Surabaya bersifat individual, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dilakukan melalui adaptasi materi,

penggunaan media pembelajaran yang beragam, bimbingan intensif selama ujian, dan pengembangan keterampilan sosial, spiritual, dan kemandirian siswa. Pendekatan humanis dan personal ini terbukti mampu membantu siswa ABK berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan mengurangi hambatan yang mereka hadapi di kelas reguler. Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman di kalangan guru reguler mengenai peran shadow teacher, beban kerja tambahan yang tidak sesuai dengan fungsi mereka, dan fasilitas pembelajaran inklusif yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah menengah masih memerlukan penguatan sistem dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Liani, Siti, Barsihanor, "Peran Guru Pendamping khusus pada program layanan pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak* Usia Dini, vol. 3, no. 1, pp. 7–15, 2021.
- Bandi Delfi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Relika Aditama.
- D. D. Mirrota, "Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 13, no. 1, pp. 89–101, 2024, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423.
- F. K. Amalia, Nissa, "Memenuhi hak Anak Berkebutuhan khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan inklusif," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. Dan Kaji. Kepustakaan Di Bid. Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 361–371, 2021.
- G. R. Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Hum. Behav. Stud. Asia*, vol. 9, no. 2, p. 57, 2005, doi: 10.7454/mssh.v9i2.122.
- Gerry Olvina Faz & Istiqamah Hafid, "Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangkaraya," *J. pendidkan*

- guru Sekol. dasar, vol. 8, no. 2, pp. 47–54, 2023.
- I. Rohhani, “20884-Article Text-71833-1-10- 20211208,” vol. V, no. 2, pp. 266–278, 2021.
- IG. A.K. Wardani. 2009. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- K. Z. Putro, “Pera guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi,” *J. Golden Age*, vol. 6, no. 1, pp. 151–159, 2022.
- M. Rivki, A. M. Bachtiar, T. Informatika, F. Teknik, and U. K. Indonesia, “Teknik Analisis Kualitatif,” no. 112.
- M. Qiftiyah and W. Calista, “Shadow Teacher for Special Needs Students: Case Study Class Vi Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta,” *EduHumaniora | J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 13, no. 1, pp. 26–35, 2021, doi: 10.17509/eh.v13i1.26273.
- M. Ulva and R. Amalia, “Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif,” *J. Teach. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 9–19, 2020, doi: 10.31004/jote.v1i2.512.
- Mia Hidayah, “Regulasi Emosi Guru Pendamping/Shadow Teacher di Sekolah Inklusi,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- N. Nurdyansyah, I. Istikomah, and I. R. I. Astutik, “Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line,” *Tadarus*, vol. 9, no. 2, pp. 138–149, 2020, doi: 10.30651/td.v9i2.7525.
- N. Wilyanita, S. Herlinda, and D. R. Wulandari, “Efektifitas Peran Guru Pendamping <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id> d JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 8, Nomor 3, Maret 2025 (2848-2855) 2855 (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1349–1358, 2022, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11589/8884>.
- Notonagoro Abdo Gusti, “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah

- menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat,” J. Kependidikan Di dalam Peratur. Pemerintah Nasional Nomer 70 Tahun 2009 tentang Pendidik. inklusi dimana setiap anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan kesempatan memperoleh Pendidik. di Sekol. reguler, vol. 7, no. 3, pp. 532–544, 2021.
- “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 70 Tahun 2009”
- S. Marwiyati and A. S. Kinasih, “Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal,” J. Early Child. Character Educ., vol. 2, no. 1, pp. 29–46, 2022, doi: 10.21580/joecce.v2i1.10674.
- S. Muhamad, I. Rahmayanti, and M. F. Ramadhan, “Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd,” Stud. Relig. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam, vol. 7, no. 2, pp. 283–295, 2023, doi: 10.30651/sr.v7i2.20587.
- Sholihah, N., & Istikomah. (2025). *Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(3), 2848–2855.
<http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/index.php/jiip/article/view/7291>.
- T. K. N. Ayuning Putriana Pitaloka Asyharinur, Safira Aura Fakhiratunnisa, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus” jMASALIQ J. Pendidik. dan Sains, vol. 2, no. 1, pp. 26–42, 2022.
- “Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional”.
- W. M. L. Robi’atul Adawiyah, Nurul Aini, “Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended learning di SDI Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono,” Lintang Songo J. Pendidik., vol. 5, no. 2, 2022